

HUBUNGAN ANTARA, *SELF ESTEEM* DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA SAAT *CHATTING* DI *FACEBOOK*

Novi Nitya Santi¹ dan Rian Damariswara²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Facebook merupakan media sosial berbasis internet yang populer pada saat ini. Pemanfaatan media sosial sangat populer, tidak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa berkomunikasi, mencurahkan perasaan dan mencari informasi melalui *facebook*. Dari kegiatan tersebut, muncul suatu gejala yang dialami mahasiswa yakni gejala *self esteem* dan *self disclosure*. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *self esteem* dan *self disclosure*. Hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* saat *chatting* di *facebook* bernilai 0,766. Artinya hubungan antara tingkat *self esteem* dengan *self disclosure* sangat kuat dan searah. Dimana seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya. Sebaliknya *self esteem* yang rendah kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, takut gagal dalam hubungan sosial.

Kata Kunci : *Self Esteem; Self Disclosure*

Abstract

Facebook is an internet based social media that were populer at the moment. The use of sosial media is very populer no exception student. Students communicatem confide and seek information through facebook. Of the activities, appears a phenomenon experienced by students of the symptoms of self esteem and self disclosure. This research aims to determine the relationship between self esteem and self disclosure. The relationship between the level of self esteem with self disclosure while chatting on facebook worth 0,766. Meaning that the reletionship between the level of self esteem with self disclosure is very strong and direct. Where a person who has high self esteem will be able to able to demonstrate self-disclosure are effective in communicating that is: be open, able to empathize, to be positive in the communication process and feel similar to the communication partner. Conversely a low self esteem are less able to express himself well, fear of failure in social relations

Keyword: *Self Esteem; Self Disclosure*

PENDAHULUAN

Pekembangan teknologi semakin pesat, dimana memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam perkembangan peradaban manusia. Kegiatan sehari-hari manusia selalu dimudahkan dengan sarana dan prasarana yang canggih baik transportasi, telekomunikasi maupun informasi melalui media elektronik. Hal

tersebut, mempermudah dan memberi kepraktisan hidup seperti menjamurnya internet.

Menurut Shafiro (2001: 338) internet merupakan cara yang paling banyak dipakai untuk memanfaatkan internet dan jasa online. Selanjutnya, Shafiro menerangkan bahwa pemanfaatan jasa online yang paling populer dikalangan anak-anak, pra remaja, dan remaja adalah fasilitas ruang mengobrol (*chat room*), yaitu jenis surat elektronik yang terbuka dan langsung. Glikbarg (1995) berpendapat bahwa *on-line chatting* adalah percakapan yang didasarkan pada teks kita mengetik pesan di layar komputer, sementara orang lain melihatnya dari tempat mereka dengan segera, kemudian orang tersebut memberikan respon dan pada saat itulah percakapan dimulai.

Salah satu percakapan melalui internet yakni media sosial *facebook*. *Facebook* telah menjamur dan populer di masyarakat, tidak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa berkomunikasi, mencurahkan perasaan dan mencari informasi melalui *facebook*. Dari kegiatan tersebut, muncul suatu gejala yang dialami mahasiswa. Gejala tersebut, menurut Newitz (1995) sering kali orang bertingkah laku sangat berbeda dari yang biasa mereka lakukan di kehidupan yang sebenarnya. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik di dalam dunia *facebook* yang berbeda dari dunia sehari-hari.

Prinsip anonimitas yang terdapat di dalam dunia *facebook* menyebabkan tingginya ketidakpastian yang kita peroleh saat *chatting*. Ketidakpastian informasi yang tinggi ini merupakan salah satu faktor yang membuat komunikasi tidak jujur (*deceptive*).

Hal tersebut sangat berperan disaat *defense* terjadi karena rendahnya harga diri seseorang (*self esteem*) saat *chatting* yang akan berpengaruh kepada pengungkapan dirinya, sehingga terjadi pengungkapan diri yang tidak efektif didalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Clemes dan Bean (1995:32) bahwa kita cenderung berperilaku menurut bagaimana kita sendiri dan perasaan harga diri kita. Oleh karena, itu perilaku seseorang dalam berkomunikasi pun tidak bisa dilepaskan oleh harga dirinya.

Hal ini didukung oleh Morton (dalam Sears, 1988:254) bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

Self disclosure dapat bersifat deskriptif dan evaluatif seperti dapat melukiskan berbagai fakta mengenai diri kita yang mungkin belum diketahui oleh pendengar. Hal tersebut, seperti pekerjaan, tempat tinggal kita, bahwa kita merasa cemas karena terlalu gemuk. Raven dan Rubin (dalam Tri Dayakisni dkk, 2001) mengatakan dalam proses *self disclosure* nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbal balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada kita, kita akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita sama seperti kita memperlakukan mereka.

Self esteem dalam berkomunikasi saat *chatting* merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan pengungkapan diri seseorang dengan teman *chatting* nya. Keefektifan komunikasi yang dilakukan seseorang saat *chatting* terkait dengan karakteristik psikologis yang dimiliki seseorang tersebut yaitu *self esteem* orang itu sendiri.

Menurut Branden (2001:5) *self esteem* adalah perpaduan antara kepercayaan diri (Self confidence) dengan penghormatan diri (Self respect). Dimana *self esteem* itu merupakan salah satu komponen konsep diri. Dalam psikologi sosial ada dua komponen konsep diri, yaitu citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*) kedua komponen ini menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat 1993:100) berpengaruh besar kepada pola komunikasi kita dengan orang lain.

Pengaruh *self esteem* tersebut dapat terlihat pada perilaku komunikasi kita khususnya. *Self disclosure* saat *chatting* merupakan tindakan dengan sengaja menyatakan informasi-informasi yang bersifat pribadi terhadap orang lain, yang sangat penting dalam hubungannya antar pribadi sejalan dengan hubungan dari yang dangkal sampai menjadi hubungan yang akrab, orang semakin berani mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi tentang dirinya. Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *self esteem* dengan *self disclosure* saat *chatting* di Facebook.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan pada mahasiswa prodi PGSD UN PGRI Kediri tahun akademik 2012/2013. Mengacu pada tabel Morgan maka diperoleh jumlah sampel sebesar 148 orang. Adapun metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik proporsional random sampling.

Teknik random sampling yang dipergunakan adalah dengan cara undian. Langkah pertama adalah dengan memberi nomor urut pada masing-masing sampel, setelah membuat nomor yang dimasukkan kedalam gelas yang berlubang kemudian diambil sebanyak 148 kali. Nomor yang keluar dipergunakan sebagai sampel penelitian.

Sedangkan yang dimaksud dengan proporsional adalah dimana tiap-tiap sub populasi mendapat bagian atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian.

Menurut M. Nasir (1988:360), untuk prosedur pengambilan sampel dengan metode proporsional random sampling dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i : Jumlah sampel per sub populasi

N_i : Total sub populasi

N : Total populasi

n : Besarnya sample

Berdasarkan kriteria sampel di atas maka diperoleh distribusi sampling sebagai berikut :

Kelas	IIIA	IIIB	IIIC	IIID	IIIE	IIIF	Jumlah
Populasi	40	42	40	38	42	38	240
Sampel	25	27	25	23	27	23	150

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode skala. Menurut Koentjaraningrat (1994 : 173) metode skala

adalah suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan

Agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

a). Uji validitas item

Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item.

b). Uji korelasi antar faktor

Uji korelasi antar faktor yaitu pengujian antar faktor dengan konstrak yang bertujuan untuk membuktikan bahwa setiap faktor dalam instrumen Skala *self esteem* telah benar-benar mengungkap konstrak yang didefinisikan. Adapun cara perhitungan uji validitas faktor adalah dengan mengorelasikan skor tiap faktor dengan skor total faktor item-item yang valid.

Analisis data yang digunakan untuk melihat Hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* Saat *chatting* di *Facebook* Pada Mahasiswa adalah dengan menggunakan korelasi product moment dibantu dengan menggunakan program SPS for window.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-esteem diartikan dalam istilah percaya diri meskipun tidak sepenuhnya menggambarkan makna yang sesungguhnya. Rusli Lutan (2003:3) memaparkan bahwa “*self-esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga

merupakan inti dari pengertian *self-esteem*". Menurut Kidshealth (2006) *Self-esteem* merupakan kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri kita atau persepsi kita terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi kita.

Skoring dilakukan dengan cara membedakan item menjadi dua kelompok, yaitu kelompok item favorabel dan kelompok item unfavorabel. Cara pemberian nilai alternatif jawaban pada item, besarnya berkisar antara 1 sampai dengan 4 dengan susunan sebagai berikut:

1) Item yang bersifat favorable

- SS: Sangat Sesuai : 4
- S: Sesuai : 3
- TS :Tidak Sesuai : 2
- STS: Sangat Tidak Sesuai : 1

2) Item yang bersifat unfavorable

- SS: Sangat Sesuai : 1
- S: Sesuai : 2
- TS: Tidak Sesuai : 3
- STS: Sangat Tidak Sesuai : 4

Tabel 1. Blue print Skala

No		Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	motivasi	1,2	3,4	4
		5,6	7,8	4
		9,10	11,12	4
		13,14	15,16	4
2	Sikap dan perilaku	17,18,19	20,21,22	6
		23,24	25,26	4
3	penyesuaian emosi	27,28	29,30	4
		31,32,33	34,35	5
		38,39	36,37	4
Total				39

Penyelesaian perhitungan validitas butir dalam penelitian ini di kerjakan dengan komputer program sps for window. Berdasarkan hasil uji validitas dari jumlah butir semula 39 butir , menunjukkan bahwa item yang tidak valid adalah nomor 11,14,23 dan 39 sementara item yang valid adalah item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37 dan 38

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil uji reliabilitas, kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai hitung Alpha lebih besar ($>$) dari nilai tabel r maka angket dinyatakan reliabel, atau
- Jika nilai hitung Alpha lebih kecil ($<$) dari nilai tabel r maka angket dinyatakan tidak reliabel
- Nilai tabel r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $df = n-2$.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan program SPS, diketahui nilai koefisien Alpha sebesar 0,8548 dan nilai tabel r adalah 0,232 Dengan demikian nilai hitung Alpha lebih besar dari nilai tabel r atau $0,8548 > 0,232$. artinya instrumen angket dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data

Self disclosure adalah membuka diri (*Self-disclosure*) adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan di masa kini tersebut. Johnson (A. Supratiknya, 1995:14)

1. Ukuran *self disclosure*
2. Valensi *self disclosure*
3. Kecermatan dan Kejujuran
4. Tujuan / maksud
5. Keintiman

Skoring dilakukan dengan cara membeda-bedakan item menjadi dua kelompok, yaitu kelompok item favorabel dan kelompok item unfavorabel. Cara pemberian nilai alternatif jawaban pada item, besarnya berkisar antara 1 sampai dengan 4 dengan susunan sebagai berikut:

1) Item yang bersifat favorable

- SS: Sangat Sesuai : 4
 S: Sesuai : 3
 TS :Tidak Sesuai : 2
 STS: Sangat Tidak Sesuai : 1

2) Item yang bersifat unfavorable

- SS: Sangat Sesuai : 1
 S: Sesuai : 2
 TS: Tidak Sesuai : 3
 STS: Sangat Tidak Sesuai 4

Tabel 2. Blue Print *self disclosure*

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Ukuran <i>self disclosure</i>	1,2,3	4,5,6,7	7
2.	Valensi <i>self disclosure</i>	8,9,10	11,12,13	6
3.	Kecermatan dan Kejujuran	14,15 6	17,18 19	6
4.	Tujuan / maksud	20,21	22,23,24	5
5.	Keintiman	25,26,2 7	28,29	5
Total				29

Penyelesaian perhitungan validitas butir dalam penelitian ini di kerjakan dengan komputer program sps for window. Berdasarkan hasil uji validitas dari jumlah butir semula 29 butir , menunjukkan bahwa item yang tidak valid adalah nomor 5,15 dan 22 sementara item valid adalah item nomor1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28 dan 29.

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil uji reliabilitas, kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai hitung Alpha lebih besar ($>$) dari nilai tabel r maka angket dinyatakan reliabel, atau
- Jika nilai hitung Alpha lebih kecil ($<$) dari nilai tabel r maka angket dinyatakan tidak reliabel

- Nilai tabel r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $db = n - 2$.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan program SPS, diketahui nilai koefisien Alpha sebesar 0,8285 dan nilai tabel r adalah 0,232. Dengan demikian nilai hitung Alpha lebih besar dari nilai tabel r atau $0,8285 > 0,232$. artinya instrumen angket dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

Untuk kekuatan Hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* Saat *chatting* di *Facebook* Pada Mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Pgsd Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun Akademik 2014– 2015.

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 artinya Hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* Saat *chatting* di *Facebook* Pada Mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Pgsd Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun Akademik 2014– 2015 ada hubungan linier. Sehingga Hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada pengguna facebook. maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 yang artinya antara r ada hubungan linier. Sama dengan cara kita membandingkan antara F_{hit} dengan F_{tabel} .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di peroleh data dari Pengaruh *self esteem* tersebut dapat terlihat pada perilaku komunikasi kita khususnya pada *self disclosure* seseorang saat *chatting*. Oleh karena itu cara berperilaku seseorang saat *chatting* pun tidak bisa lepas dari pengaruh *self esteem* orang itu sendiri. Dimana seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu untuk menghargai dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif maupun negatif. oleh karena itu apabila orang berkomunikasi saat *chatting*, seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya. Sebaliknya *self esteem* yang rendah kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, takut gagal dalam hubungan sosial.

Analisis Data

Uji Asumsi

Sebelum di lakukan analisis data terlebih dahulu di lakukan uji asumsi atau uji prasyarat yaitu dengan melakukan uji normalitas sebaran, dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya sebaran data variabel data penelitian dalam populasi, walaupun menyimpang masih bisa di tolerir atau tidak. Menurut Hadi (1992) uji normalitas sebaran dapat di lakukan hanya pada satu variabel tergantung. Dalam penelitian ini uji normalitas di lakukan pada variabel narsis (y). Hasil dari uji asumsi menunjukkan data distribusi adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* saat *chatting* di *Facebook*.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif karena berkaitan dengan uji Hipotesis , dan teknik statistik yang di gunakan adalah teknik analisis hyot.

Tabel 3 Rangkuman Analisis Uji Reliabilitas Hoyt

Sumber Variasi SV	Jumlah Kuadrat JK	der. Bebas db	Rerata Kuadrat RK
Antar Subyek	2,080.199	119	17.481
Antar Butir	26.971	19	-
Galat (Sisa)	1,258.080	2261	0.556
Total	3,365.250	2399	-
r tt = 0.968	p = 0.000	Andal	

Hal yang di peroleh dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :Ada hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* Saat *chatting* di *Facebook* Pada Mahasiswa Angkatan 2012 Prodi PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun Akademik 2012 – 2013.

Hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* Saat *chatting* di Facebook bernilai 0,766 ini artinya hubungan antara tingkat *self esteem* dengan *self disclosure* Saat *chatting* di Facebook sangat kuat dan searah.

Self esteem dalam berkomunikasi saat *chatting* merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan pengungkapan diri seseorang dengan teman *chattingnya*. Keefektifan komunikasi yang dilakukan seseorang saat *chatting* terkait dengan karakteristik psikologis yang dimiliki seseorang tersebut yaitu *self esteem* orang itu sendiri.

Pengaruh *self esteem* tersebut dapat terlihat pada perilaku komunikasi kita khususnya pada *self disclosure* seseorang saat *chatting*. Oleh karena itu cara berperilaku seseorang saat *chatting* pun tidak bisa lepas dari pengaruh *self esteem* pribadi orang itu sendiri. Dimana seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu untuk menghargai dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif maupun negatif. Maka, apabila seseorang berkomunikasi saat *chatting*, orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya. Sebaliknya *self esteem* yang rendah kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, takut gagal dalam hubungan sosial.

Pada saat berkomunikasi melalui media internet, Newitz (1995) menemukan bahwa sering kali orang bertingkah laku sangat berbeda dari yang biasa mereka lakukan di kehidupan yang sebenarnya. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik di dalam dunia internet yang berbeda dari kehidupannya sehari-hari. Prinsip anonimitas yang terdapat di dalam dunia internet menyebabkan tingginya ketidakpastian yang kita peroleh saat *chatting*.

Ketidakpastian informasi yang tinggi ini merupakan salah satu faktor yang membuat komunikasi tidak jujur (*deceptive*). Hal tersebut sangat berperan di saat *defense* terjadi karena rendahnya harga diri seseorang saat *chatting* yang akan berpengaruh kepada pengungkapan dirinya sehingga terjadi pengungkapan diri yang tidak efektif di dalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Clemes dan Bean

(1995:32) bahwa kita cenderung berperilaku menurut bagaimana kita sendiri dan perasaan harga diri kita. Oleh karena itu perilaku seseorang dalam berkomunikasi pun tidak bisa dilepaskan oleh harga dirinya. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa manusia membutuhkan menjalin hubungan dengan sesamanya. Agar seseorang itu dapat diterima dengan teman komunikasinya seseorang berusaha untuk membuat diri mereka terlihat lebih baik saat berinteraksi.

Agar kontak sosial dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, maka diperlukan suatu kemampuan untuk mengungkapkan diri (*self disclosure*) karena *self disclosure* merupakan faktor yang dapat mengembangkan dan memelihara kontak sosial atau hubungan interpersonal individu dengan orang lain.

Dengan membuka dirinya dengan orang lain, yaitu menceritakan apa yang difikirkan, dirasakan atau dibutuhkan dan diinginkannya. Dalam *chatting* diperlukan suatu hubungan yang timbal balik yaitu individu juga ikut merasakan, memahami dan memperhatikan orang lain sehingga terbentuk rasa saling mempercayai satu sama lain. *Self disclosure* merupakan aspek penting dalam komunikasi karena komunikasi dengan orang lain akan lebih lancar apabila seseorang mempunyai dan berani mengungkapkan pikiran perasaannya secara terbuka

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini kita dapat Hubungan antara tingkat *self esteem* dengan *self disclosure* Saat *chatting* di *Facebook* bernilai 0,766 ini artinya hubungan antara tingkat *self esteem* dengan *self disclosure* Saat *chatting* di *Facebook* sangat kuat dan searah.

Sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Pengaruh *self esteem* tersebut dapat terlihat pada perilaku komunikasi kita khususnya pada *self disclosure* seseorang saat *chatting*. Oleh karena itu cara berperilaku seseorang saat *chatting* pun tidak bisa lepas dari pengaruh *self esteem* orang itu sendiri.

Dimana seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu untuk menghargai dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif maupun negatif. oleh karena itu apabila orang berkomunikasi saat *chatting*, seseorang yang memiliki *self esteem*

yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya. Sebaliknya *self esteem* yang rendah kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, takut gagal dalam hubungan sosial.

Kemungkinan hal tersebut terjadi karena meskipun responden melakukan *chatting* dengan tujuan untuk mencari teman atau kenalan baru di internet, namun mereka tidak menganggapnya sebagai suatu hal yang serius, hanya sebagai salah satu cara untuk mengisi waktu luang atau sekedar iseng saja. Agar kontak sosial dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, maka diperlukan suatu kemampuan untuk mengungkapkan diri (*self disclosure*) karena *self disclosure* merupakan faktor yang dapat mengembangkan dan memelihara kontak sosial atau hubungan interpersonal individu dengan orang lain. Dengan membuka dirinya dengan orang lain, yaitu menceritakan apa yang difikirkan, dirasakan atau dibutuhkan dan diinginkannya. Dalam *chatting* diperlukan suatu hubungan yang timbal balik yaitu individu juga ikut merasakan, memahami dan memperhatikan orang lain sehingga terbentuk rasa saling mempercayai satu sama lain.

SARAN

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan *self esteem* dengan *self disclosure* dalam berkomunikasi karena seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan *self esteem* dengan *self disclosure* peneliti lain dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menambah variabel lain yang belum di ungkap dalam penelitian ini seperti: *self efficacy*, *Self Confidence*, Dan *Self Acceptance*

DAFTAR PUSTAKA

Mukodim, Didin dkk. *Peranan Kesepian Dan Kecenderungan facebook Addiction Disorder Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Gunadarma*. 24 – 25 Agustus 2004 ISSN : 1411-6286

Morgan, C.T. et al. 1986. *Introduction to Psychology* 7th ed. Singapore: McGraw-Hill.

Middlebrook. N. P. 1980. *Social Psychology & Modern* (2nd ed.). New York: Alfred A Knopf.

Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Carnegie, Dale. 2012. *Make Yourself Unforgettable*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

www.mayoclinic.com › ... › [Adult health](#) › [In-Depth](#) di akses desember 2013

Nurwina, R. 2008. *Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Berprestasi, Dan Kemandirian Belajar Remaja Laki – Laki Dan Perempuan*. Tesis. Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus

Partowisastro, H.K. 1993. *Dinamika Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlangga

Saifuddin, Azwar. 1997. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.

Saifuddin, Azwar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.

Sujmadinata, NS. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Rosda.

Sumadi, Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .

Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .

<http://www.kajianteorit.com/2013/02/pengertian-membuka-diri-self-disclos>

<https://walidkhairimas.wordpress.com>